

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Skabies**

##### **2.1.1 Definisi Skabies**

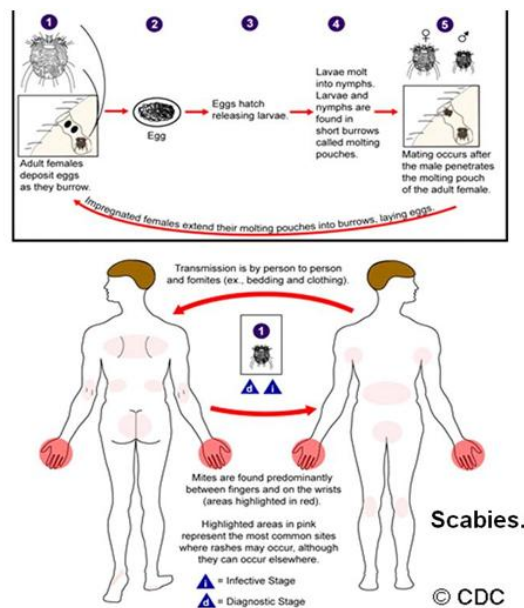
Skabies adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh infestasi tungau *Sarcoptes scabiei* varian hominis.<sup>14</sup> Di Indonesia skabies sering disebut kudis, orang Jawa menyebutnya gudik, sedangkan orang Sunda menyebutnya budug.<sup>15</sup> Tungau Skabies dapat ditemukan di seluruh dunia dan dapat mengenai semua ras dan sosial ekonomi di berbagai iklim.<sup>6</sup> Penyakit ini dapat diobati, namun seringkali terlambat didiagnosa sehingga pengobatan terlambat dan mudah menyebar secara berkelompok.<sup>16</sup>

##### **2.1.2 Epidemiologi**

Skabies terjadi di seluruh dunia dan sudah dianggap masalah kesehatan yang signifikan, terutama di negara berkembang dengan kejadian 300 juta kasus setiap tahun. Insiden skabies di negara berkembang saat ini menuju siklus yang cenderung naik turun.<sup>10</sup> Menurut Departemen Kesehatan RI prevalensi skabies di seluruh Indonesia adalah 5.6% - 12.95%. Berdasarkan data yang terdapat di Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah tahun 2011, kejadian skabies di 20 puskesmas menunjukkan bahwa kejadian terbanyak terdapat di daerah Cilacap dengan jumlah 46,8% kasus, urutan kedua terbanyak adalah di daerah Bukateja dengan jumlah 34,2% kasus dan urutan ketiga terbanyak terdapat di daerah

Semarang dengan jumlah 19% kasus. Faktor yang menunjang perkembangan penyakit ini adalah orang yang tinggal di daerah sosial ekonomi rendah, hygiene yang buruk dan penuh sesak. Faktor risiko lain termasuk kemiskinan, status gizi buruk, tunawisma, demensia dan kebersihan yang buruk. Wabah sering terjadi di institusi seperti rumah sakit, asrama, ruang kelas, penjara.<sup>14</sup>

### 2.1.3 Cara Penularan Skabies



**Gambar 1.** Transmisi Skabies

Transmisi skabies terjadi ketika tungau betina penetrasi kekulit dan masuk kedalam epidermis. Tungau betina yang dibuahi menggali ke dalam stratum korneum. Dalam stratum korneum tungau betina bertelur 0-4 butir per hari sampai dua bulan. Hasil ekskresi dari tungau tersebut yang menimbulkan rasa gatal dan meningkat pada malam hari yang disebabkan karena aktivitas tungau lebih tinggi pada suhu yang lebih lembab dan panas.<sup>6,17,18</sup>

Namun hanya kurang dari 10% dari telur ini yang akan berkembang menjadi tungau dewasa. Seluruh siklus hidup perkembangan dari telur hingga dewasa sekitar dua minggu. Setelah tungau mencapai tahap dewasa, tungau meninggalkan liang dan muncul ke permukaan kulit dan siklus hidup kembali berulang.<sup>14</sup>

Skabies paling sering ditularkan melalui kontak langsung dari kulit penderita yang berlangsung lama atau berkepanjangan. Tungau tidak dapat terbang atau lompat melainkan merayap dengan perkiraan 2,5cm permenit pada kulit hangat. Dengan demikian dibutuhkan 15-20 menit dari kontak langsung untuk transmisi skabies dari penderita ke orang lain<sup>14</sup>. Biasanya terjadi antara teman dekatnya atau anggota keluarga.<sup>6</sup> Skabies juga dapat ditularkan melalui kontak dengan pakaian penderita atau tempat tidur yang biasanya digunakan bersama<sup>6</sup>.

Penyakit ini sangat erat kaitannya dengan kebersihan perorangan dan lingkungan, atau apabila banyak orang yang tinggal secara bersama-sama di satu tempat yang relatif sempit. Penularan skabies terjadi ketika orang-orang tidur bersama di satu tempat tidur yang sama di lingkungan rumah tangga, sekolah-sekolah yang menyediakan fasilitas asrama dan pemonudukan, serta fasilitas-fasilitas kesehatan yang dipakai oleh masyarakat luas, dan fasilitas umum lain yang dipakai secara bersama-sama di lingkungan padat penduduk. Tungau mampu bertahan 2-3 hari pada suhu kamar, semakin tinggi kelembaban semakin tinggi tingkat kelangsungan hidup tungau. tersebut.<sup>17</sup> Di pondok pesantren, penularan penyakit skabies ini terjadi ketika salah satu santri menderita penyakit skabies

kemudian bertukar pakaian, alat sholat atau alat mandi dengan teman lain kemudian didukung dengan hygiene diri yang jelek maka penularan skabies akan terjadi diantara teman tersebut.

#### 2.1.4 Gejala Klinis Skabies

- a) Pruritus nokturna, artinya gatal pada malam hari yang disebabkan karena aktivitas tungau ini lebih tinggi pada suhu yang lebih lembab dan panas.
- b) Penyakit ini menyerang manusia secara kelompok, misalnya dalam sebuah keluarga biasanya seluruh anggota keluarga terkena infeksi. Begitu pula dalam sebuah perkampungan yang padat penduduknya.
- c) Adanya terowongan (*kunikulus*) pada tempat-tempat predileksi yang bewarna putih keabu-abuan, berbentuk garis lurus atau berkelok, rata-rata panjang satu cm, pada ujung terowongan itu ditemukan papul atau vesikel.



**Gambar 2.** Gejala Klinis Skabies

Tempat predileksinya biasanya merupakan tempat dengan stratum korneum yang tipis, yaitu sela-sela jari tangan, pergelangan tangan, siku bagian luar, lipat ketiak bagian depan, aerola mame (wanita), umbilikus,

bokong, genitalia eksterna (pria), dan perut bagian bawah. Pada bayi dapat menyerang telapak tangan dan telapak kaki.

- d) Menemukan tungau, merupakan hal yang paling diagnostik dapat ditemukan satu atau lebih stadium hidup tungau ini.
- e) Gejala yang ditunjukkan adalah warna merah, iritasi dan rasa gatal pada kulit yang umumnya muncul di sela-sela jari, siku, selangkangan dan lipatan paha, dan muncul gelembung berair pada kulit.<sup>17</sup>

### **2.1.5 Pencegahan Skabies**

Penderita yang didiagnosis skabies sebaiknya pasangan maupun orang – orang terdekatnya yang sering bertemu dengan penderita sebaiknya menerima perawatan sebagai penderita skabies untuk mencegah reinfestasi tungau. Jika anggota keluarga atau rumah tangga diinstruksikan untuk menerima perawatan, semuanya harus menerima perawatan pada waktu yang bersamaan untuk mencegah reinfestasi tungau.<sup>19</sup>

Cara lain untuk mencegah skabies adalah<sup>19</sup>:

- 1) Praktik kebersihan tangan.
- 2) Hindari penggunaan pakaian dan handuk secara bergantian.
- 3) Menggunakan alat – alat tidur milik pribadi dan tidak digunakan bergantian.
- 4) Cuci alat pribadi yang kontak langsung dengan kulit yang digunakan dalam 48 jam oleh banyak orang dan rendam di dalam air panas dan dijemur.

- 5) Alat yang tidak dapat dicuci harus disegel dan disimpan selama kurang lebih satu minggu karena tungau tidak bisa bertahan hidup apabila 1- 4 hari tidak bersentuhan dengan kulit manusia.
- 6) Tidak melakukan hubungan seksual dengan penderita sampai pengobatan terhadap skabies berhasil.

Ketika seseorang dicurigai terkena skabies maka segera dilakukan pencarian langsung untuk mencari adanya kasus tambahan.

#### **2.1.6 Faktor yang Berhubungan dengan Skabies**

##### 1) Sanitasi

Penyakit skabies adalah penyakit kulit yang berhubungan dengan sanitasi dan hygiene yang buruk, saat kekurangan air dan tidak adanya sarana pembersih tubuh, kekurangan makan dan hidup berdesak-desakan, terutama di daerah kumuh dengan sanitasi yang sangat jelek.<sup>20</sup>

##### 2) Pengetahuan

Skabies masih merupakan penyakit yang sulit diberantas, pada manusia yang tingkat pendidikan dan pengetahuan yang masih rendah, dan pengendalian sangat sulit.<sup>20</sup>

##### 3) Kepadatan penduduk

Permasalahan yang berkaitan dengan kejadian skabies di pondok pesantren adalah penyakit skabies merupakan penyakit kulit yang banyak diderita oleh santri, kasus terjadi pada daerah padat penghuni dan jumlah kasus banyak pada anak usia sekolah.<sup>20</sup>

#### 4) Perekonomian yang rendah

Di berbagai belahan dunia, laporan kasus skabies masih sering ditemukan pada keadaan lingkungan yang padat penduduk, status ekonomi rendah.<sup>20</sup>

#### 5) Hygiene perorangan

Kebersihan adalah keadaan bebas dari kotoran, termasuk di antaranya, debu, sampah, dan bau. Kasus - kasus yang menyangkut masalah kebersihan setiap tahunnya selalu meningkat. Kebersihan adalah lambang kepribadian seseorang, jika tempat tinggalnya, pakaian dan keadaan tubuhnya, terlihat bersih maka dipastikan orang tersebut adalah manusia yang bersih serta sehat.<sup>20</sup>

#### 6) Hubungan Seksual

Orang yang sering melakukan hubungan seksual dengan berganti-ganti pasangan, merupakan populasi yang berisiko terkena skabies, penularannya melalui kontak tubuh.<sup>20</sup>

## **2.2 Pengetahuan**

### **2.2.1 Pengertian Pengetahuan**

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu yang terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*).<sup>21</sup> Pengetahuan diperoleh dari suatu proses belajar terhadap suatu informasi yang didapat seseorang melalui pengalaman yang secara langsung maupun dari pengalaman orang lain, juga dapat diperoleh dari proses pendidikan.<sup>22</sup>

Sebelum orang mengadopsi perilaku baru (berperilaku baru), di dalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan, yaitu<sup>21,23</sup> :

- a) *Awareness* (kesadaran), yakni orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui stimulus (objek) terlebih dahulu.
- b) *Interest*, yakni orang mulai tertarik kepada stimulus.
- c) *Evaluation*, yakni orang tersebut menimbang-nimbang baik dan tidaknya stimulus bagi dirinya.
- d) *Trial*, orang tersebut mulai mencoba perilaku baru.
- e) *Adoption*, yakni subjek telah berperilaku sesuai dengan pengetahuan, kesadaran dan sikapnya terhadap stimulus.

### 2.2.2 Tingkatan Pengetahuan

Pengetahuan yang dicakup di dalam domain kognitif mempunyai enam tingkat, yakni<sup>21,23</sup>:

- 1) Tahu (*know*), tahu diartikan sebagai kemampuan menghafal, mengingat, mengulang informasi, yang pernah diberikan sebelumnya, termasuk dalam pengetahuan ini adalah mengingat kembali (*recall*) terhadap suatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Ukuran bahwa seseorang itu tahu adalah ia dapat menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, dan menyatakan
- 2) Memahami (*comprehension*), pemahaman diartikan sebagai kemampuan untuk menginterpretasikan atau mengulang informasi dengan bahasa sendiri secara benar tentang objek yang diketahui.
- 3) Aplikasi (*application*), aplikasi diartikan sebagai kemampuan



menggunakan informasi, teori, situasi, dan mengenai bagian-bagian serta hubungan dengan kondisi sebenarnya.

- 4) Analisis (*analysis*), analisa diartikan sebagai kemampuan menjabarkan materi yang didalam komponen-komponen tetapi masih di dalam struktur organisasi tersebut dan ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis dapat dilihat berdasarkan penggunaan kata kerja seperti dapat menggambarkan, membedakan, memisahkan dan mengelompokkan.
- 5) Sintesis (*synthesis*), sintesis diartikan sebagai kemampuan mengumpulkan komponen guna membentuk suatu pola pemikiran baru.
- 6) Evaluasi (*evaluation*), evaluasi diartikan sebagai kemampuan membuat pemikiran berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

## **2.3 Santri**

### **2.3.1 Definisi Santri**

Pengertian santri dikonotasikan dengan orang-orang yang taat menjalankan dan melaksanakan perintah agama Islam, atau dalam terminologi lain sering disebut sebagai ”muslim ortodoks”.<sup>24</sup>

Pengertian santri secara umum yaitu orang yang belajar agama Islam dan mendalami agama Islam di sebuah pesantrian (pesantren) yang menjadi tempat belajar bagi para santri.<sup>25,26</sup> Keduanya jelas berbeda, tetapi jelas pula kesamaannya, yakni sama-sama taat dalam menjalankan syariat Islam.

### **2.3.2 Pengelompokan Santri**

Santri dalam dunia pesantren dikelompokkan menjadi dua macam yaitu<sup>24</sup> :

1) Santri Mukim

Adalah santri yang selama menuntut ilmu tinggal di dalam pondok yang disediakan pesantren, biasanya mereka tinggal dalam satu kompleks yang berwujud kamar-kamar. Satu kamar biasanya diisi lebih dari tiga orang, bahkan terkadang sampai 10 orang lebih.

2) Santri Kalong

Adalah santri yang tinggal di luar komplek pesantren, baik di rumah sendiri maupun di rumah-rumah penduduk di sekitar lokasi pesantren, biasanya mereka datang ke pesantren pada waktu ada pengajian atau kegiatan-kegiatan pesantren yang lain.

## **2.4 Perilaku**

### **2.4.1 Definisi Perilaku**

Perilaku adalah aktifitas yang dilakukan oleh organisme atau makhluk hidup.<sup>27</sup> Secara singkat aktifitas manusia dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu aktifitas yang dapat diamati (berjalan, menangis, tertawa dan sebagainya) dan aktifitas yang tidak terlihat seperti berpikir, berkhayal dan sebagainya.

Perilaku kesehatan merupakan suatu respon dari individu (organisme) terhadap rangsangan (stimulus) yang berkaitan dengan kesehatan yang meliputi sakit dan penyakit, makanan, sistem pelayanan kesehatan serta lingkungan. Berdasarkan batasan ini disimpulkan bahwa ada dua unsur pokok yaitu unsur unsur stimulus dan unsur respon.

Unsur respon ada 2 reaksi dari manusia yaitu bersifat pasif (pengetahuan, persepsi dan sikap) maupun bersifat aktif (praktis / tindakan nyata). Pada unsur stimulus ada 4 unsur pokok, yaitu<sup>28</sup> :

1) Perilaku individu terhadap sakit dan penyakit yaitu bagaimana seseorang memberikan respon terhadap kondisi sakit tersebut, baik secara pasif (bagaimana dia memperoleh informasi, bersikap dan mempersepsikan penyakit tersebut) ataupun secara aktif (tindakan) yang dilakukan seseorang terhadap penyakit atau sakit. Perilaku ini dapat dikelompokkan sesuai dengan tingkatan-tingkatannya yaitu sebagai berikut :

- *Health Promotion Behavior* (Perilaku yang berkaitan dengan peningkatan dan perawatan kesehatan) misalnya tidak merokok, olah raga, minum suplemen, istirahat cukup, menjaga kebersihan organ reproduksi dan lain- lain.
- *Health Prevention Behavior* yaitu perilaku yang berkaitan dengan pencegahan terhadap penyakit misalnya imunisasi hepatitis untuk menghindari penyakit hepatitis , istirahat di rumah jika terkena penyakit flu untuk menghindari penularan kepada orang lain.
- *Health Seeking Behavior* yaitu perilaku terhadap pencarian pengobatan misalnya mencari pengobatan ke fasilitas kesehatan modern (dokter, bidan, perawat, RS, Puskesmas dan sebagainya) atau ke pengobatan tradisional (dukun, sinshe dan lain-lain)
- *Health Rehabilitation Behavior* yaitu perilaku sehubungan dengan pemulihan kesehatan mematuhi aturan-aturan dari dokter.

- 2) Perilaku seseorang terhadap sistem pelayanan kesehatan adalah bagaimana seseorang merespon terhadap sistem pelayanan kesehatan baik yang modern maupun yang tradisional. Bagaimana respon seseorang terhadap petugas kesehatan, cara pelayanan, obat-obatannya dan lain-lain, dan perilaku yang ditunjukkan misalnya dengan pengetahuan, sikap, persepsi dan penggunaan fasilitas, petugas dan obat-obatan.
- 3) *Nutrition Behavior* yaitu perilaku terhadap makanan, meliputi pengetahuan, persepsi, sikap dan praktek terhadap makanan serta unsur-unsur yang terkandung di dalamnya.
- 4) *Environmental Health Behavior* yaitu perilaku seseorang terhadap lingkungan yang meliputi perilaku sehubungan dengan air bersih, pembuangan air kotor, rumah yang sehat, pembersihan sarang-sarang nyamuk dan sebagainya.

#### **2.4.2 Determinan Perilaku**

Perilaku terjadi pada awalnya dipengaruhi oleh pengalaman - pengalaman serta faktor lingkungan fisik ataupun nonfisik, kemudian faktor-faktor tersebut setelah diketahui dan menjadi pengetahuan yang baru kemudian dipersepsikan, diyakini dan akan tumbuh motivasi serta niat untuk melakukan tindakan dan akhirnya akan terwujud menjadi suatu perilaku.<sup>27</sup> Perilaku juga berhubungan dengan skabies ditinjau dari kebiasaan santri ganti baju, kebiasaan menggunakan alat-alat bersama dengan penderita skabies perilaku tersebut bergantung pada tingkat pengetahuan santri tentang skabies.<sup>29</sup>

## 2.4.2.1 Teori Determinan Perubahan Perilaku

### 2.4.2.1.1 Teori Determinan Perilaku Menurut Lawrence Green

Perilaku manusia dipengaruhi oleh dua faktor pokok, yaitu faktor perilaku (*behaviour causes*) dan faktor diluar perilaku (*non behaviour causes*). Selanjutnya perilaku itu sendiri ditentukan atau terbentuk dari 3 faktor yaitu<sup>23</sup>:

a) Faktor predisposisi (*predisposing factors*) yang mencakup :

- Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu yang terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang

- Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap perubahan sikap dan perilaku hidup sehat.

- Sikap

Sikap adalah sebuah kecenderungan untuk merespon secara suka atau tidak kepada sebuah objek.

- Kepercayaan

Kepercayaan adalah sikap yang ditunjukkan oleh seseorang saat ia merasa cukup tahu dan menyimpulkan bahwa dirinya telah mencapai kebenaran.

- Persepsi  
Persepsi merupakan stimulus yang diindera oleh individu, diorganisasikan kemudian diinterpretasikan sehingga individu menyadari, dan mengerti tentang apa yang diindera.
- b) Faktor pemungkin (*enabling factor*), yang mencakup lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas-fasilitas atau sarana kesehatan, penyuluhan dan sebagainya.
- c) Faktor penguat (*reinforcement factor*), faktor-faktor ini meliputi sikap dan perilaku petugas kesehatan dan pengurus pesantren apakah mendukung atau tidak perilaku pencegahan skabies.

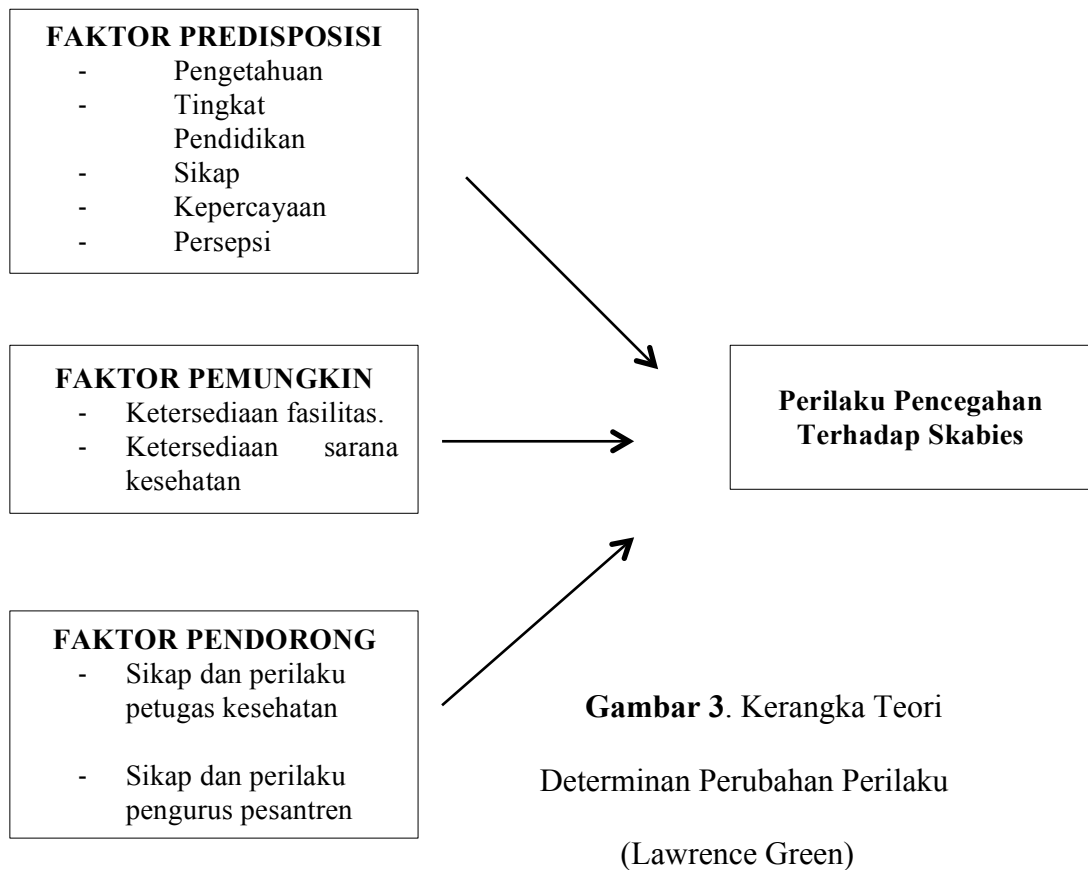
## **2.5 Hubungan Tingkat Pengetahuan Santri dengan Perilaku Pencegahan**

### **Penyakit Skabies**

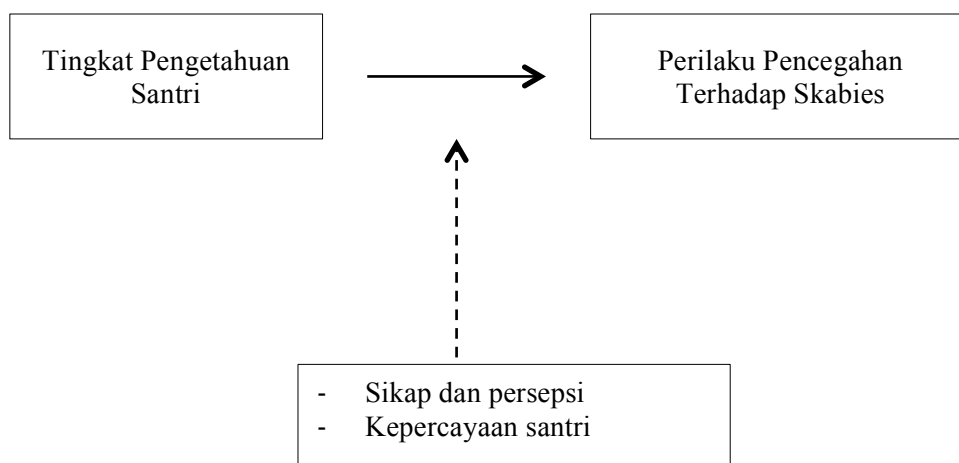
Pengetahuan merupakan hasil dari tahu yang terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek. Penginderaan ini terjadi melalui panca indera manusia yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba.<sup>21</sup> Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Sebagian besar perilaku manusia ditentukan oleh kemampuan berfikirnya. Semakin intelegent dan berpendidikan, otomatis seseorang akan semakin baik perilakunya untuk memenuhi keinginan atau kebutuhan dalam tindakan pencegahan penyakit skabies.

Santri yang mempunyai pengetahuan yang baik tentang penyakit skabies dan pencegahannya diharapkan dapat berpengaruh terhadap perilaku santri dalam upaya pencegahan penyakit skabies di pondok pesantren tersebut.

## 2.6 Kerangka Teori



## 2.7 Kerangka Konsep



**Gambar 4. Kerangka Konsep**

## **2.8. Hipotesis**

Hipotesis pada peneliian ini adalah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan santri dengan perilaku pencegahan skabies di Pondok Pesantren Darut Taqwa Bulusan Semarang Tahun 2016.